



PENGUNAAN MEDIA LEMBAR KERJA “REFLEKSI KRITIS” UNTUK MENGASAH KEMAMPUAN KOMUNIKASI RESPONSIF GENDER DI KELAS ORANGTUA SPNF-SKB BENGKULU TENGAH

Ari Putra, M. Ilham Abdullah

¹Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Bengkulu

Email: ariputra@unib.ac.id

*Corresponding author: ariputra@unib.ac.id¹

ABSTRAK

Pemberdayaan keluarga melalui refleksi kritis merupakan pendekatan yang diperlukan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi yang responsif terhadap isu gender di lingkungan keluarga. Pengabdian ini mendeskripsikan konsep pemberdayaan keluarga melalui praktik refleksi kritis untuk memperkuat komunikasi responsif gender. Fokus pengabdian kepada masyarakat ini adalah pada peningkatan pemahaman komunikasi yang sensitif terhadap gender dan dinamika keluarga, artikel ini menggali pentingnya menangani perubahan pola komunikasi yang lebih inklusif dan memperkuat kesadaran gender di dalam keluarga di SPNF-SKB Bengkulu Tengah. Pengabdian ini menggunakan pendekatan pendampingan dengan melalui analisis teoritis dan penerapan praktis. Pada kegiatan pengabdian ini menguraikan strategi dan langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan komunikasi responsif gender di antara anggota keluarga. Dengan menekankan pentingnya refleksi kritis sebagai alat pemberdayaan, pengabdian ini juga mencakup studi kasus yang memperlihatkan konsepsi refleksi kritis dapat menghasilkan perubahan positif dalam komunikasi keluarga terkait isu gender. Implikasi praktis dari penggunaan refleksi kritis dalam konteks ini disorotkan untuk menyediakan panduan bagi upaya pemberdayaan keluarga dalam meningkatkan komunikasi responsif gender..

Kata Kunci: Refleksi Kritis, Komunikasi Responsif Gender, Kelas Orangtua

PENDAHULUAN

Orang tua bertanggung jawab memberikan informasi dan berbagi sikap serta nilai-nilai yang penting dalam kehidupan (Sears, Robinson, and Byers 2020). Proses sosialisasi gender maskulin yang dimulai sejak masa kanak-kanak memengaruhi mereka (Reigeluth 2023). Persinggungan antara gender dan pendidikan dalam menentukan stratifikasi kehidupan keluarga dan pekerjaan akhir-akhir ini semakin mendapat perhatian (Cooke 2011)

Komunikasi yang responsif terhadap isu-isu gender di dalam lingkungan keluarga menjadi landasan penting dalam menjaga dinamika keluarga yang sehat dan inklusif. Teori perkembangan keluarga, seperti yang dijelaskan oleh (Bronfenbrenner 1979) dalam teorinya tentang ekologi perkembangan, menegaskan bahwa keluarga adalah mikro-sistem yang memengaruhi pola komunikasi dan perkembangan individu. Pemberdayaan keluarga melalui refleksi kritis merupakan pendekatan yang krusial dalam mengatasi

perubahan pola komunikasi yang lebih inklusif, memperkuat kesadaran akan isu gender, dan mendorong perubahan positif dalam dinamika keluarga.

Dalam teori psikologi sosial, konsep stereotip gender dan peran gender dari sosialisasi telah menjadi fokus perhatian. Teori-teori ini memperlihatkan bagaimana stereotip gender terbentuk dan berdampak pada interaksi di dalam keluarga. Pemahaman akan aspek-aspek psikologis ini menjadi dasar untuk menganalisis pola komunikasi yang responsif terhadap gender dan bagaimana refleksi kritis dapat mengubah dinamika ini.

Pengabdian dilakukan untuk mengungkapkan dan merumuskan pentingnya praktik refleksi kritis dalam mengembangkan komunikasi responsif gender di lingkungan keluarga. Memahami bahwa masyarakat adalah panggung utama dimana nilai-nilai, norma, dan pola komunikasi diwariskan, fokus pengabdian kepada masyarakat adalah pada peningkatan pemahaman akan komunikasi yang sensitif terhadap gender di dalam lingkungan yang paling inti: keluarga.

Pengabdian ini merangkai teori dengan praktik, menawarkan langkah-langkah konkret dan strategi yang dapat diadopsi dalam meningkatkan komunikasi responsif gender di antara anggota keluarga. Penerapan refleksi kritis menjadi landasan utama, di mana kesadaran akan stereotip gender, kekuasaan, dan

ketimpangan menjadi titik fokus untuk membangun komunikasi yang lebih inklusif.

Melalui penggunaan studi kasus yang memperlihatkan pengaruh refleksi kritis dalam perubahan positif terhadap komunikasi keluarga terkait isu gender, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman akan praktik pemberdayaan keluarga. Implikasi praktis dari penggunaan refleksi kritis dalam konteks ini disorotkan dengan harapan memberikan panduan praktis bagi upaya pemberdayaan keluarga dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang responsif terhadap isu gender

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan model pendampingan intensif. Model pendampingan intensif merupakan pendekatan yang melibatkan keterlibatan yang mendalam dan kontinu antara para pelaku proyek dengan pihak yang menjadi sasaran atau manfaat dari proyek tersebut. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendampingan intensif melibatkan interaksi yang berkelanjutan antara para pengabdian dengan komunitas yang menjadi fokus pengabdian. Pendampingan intensif dapat melibatkan beberapa langkah seperti:

1. Melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan dan kebutuhan komunitas yang dilayani. Ini bisa melibatkan survei, wawancara,

atau observasi yang mendalam untuk memahami kebutuhan dan dinamika yang ada.

2. Melalui kegiatan reguler dan berkesinambungan, tim pengabdian akan terlibat secara langsung dalam memberikan bantuan, mengajar, atau memberdayakan komunitas untuk meningkatkan keberlanjutan program. Berdasarkan respons dan hasil yang diperoleh, pendampingan intensif memungkinkan penyesuaian program secara langsung untuk memastikan bahwa program atau proyek pengabdian memberikan dampak yang diinginkan.
3. Model ini tidak hanya berfokus pada memberikan bantuan kepada komunitas, tetapi juga pada proses pembelajaran bersama. Komunitas dan tim pengabdian saling belajar satu sama lain.

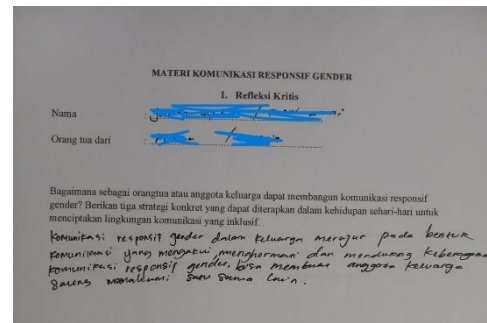
Pendampingan intensif ini sering kali memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Namun, seringkali dapat menciptakan dampak yang lebih dalam dan berkelanjutan karena adanya keterlibatan yang mendalam antara para pengabdian dan komunitas yang dilayani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Hasil Penggunaan Media Lembar Kerja "Refleksi Kritis" untuk Mengasah Kemampuan Komunikasi Responsif Gender di Kelas Orang tua.

Berikut ini merupakan bukti dari kegiatan kelas orang tua menggunakan lembar kerja refleksi



Gambar 1 Hasil Refleksi Kritis

Beberapa hasil kegiatan kelas orang tua diperoleh perubahan perilaku, sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Gender: Penggunaan lembar kerja "Refleksi Kritis" membantu orangtua untuk lebih peka terhadap isu-isu gender dalam komunikasi sehari-hari. Orangtua menjadi lebih sadar akan pola komunikasi yang mungkin tidak responsif gender dan berupaya untuk memperbaikinya.
2. Media ini mendorong keterlibatan orangtua dalam pemahaman dan penerapan konsep komunikasi responsif gender. Orangtua merespons lembar kerja dengan aktif, menggali pengalaman mereka sendiri dan mencari solusi untuk komunikasi yang lebih inklusif.
3. Lembar kerja "Refleksi Kritis" membantu orangtua mengembangkan kemampuan refleksi terhadap tindakan dan

komunikasi sehari-hari. Orangtua belajar untuk mempertimbangkan ulang asumsi dan perilaku mereka terkait gender dalam interaksi sehari-hari.

Pembahasan

Komunikasi responsif gender dalam keluarga sangat penting karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang norma, peran, dan interaksi gender. Orangtua memegang peran kunci dalam membentuk persepsi anak-anak terhadap gender melalui komunikasi sehari-hari. Berikut adalah beberapa poin terkait orangtua dan komunikasi responsif gender dalam keluarga:

1. Orangtua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi gender anak-anak. Kesadaran akan peran tersebut mendorong mereka untuk menjadi teladan dalam perilaku dan komunikasi yang inklusif terkait gender.
2. Orangtua dapat membantu dengan memperhatikan bahasa dan perilaku yang tidak memihak pada stereotip gender. Misalnya, memperkenalkan permainan, cerita, atau tugas rumah tangga tanpa mengaitkan jenis kelamin.
3. Melalui pendidikan dan diskusi terbuka tentang peran gender, orangtua dapat membantu anak-anak memahami keragaman, kesetaraan, serta

mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan.

4. Orangtua yang memperlihatkan kesetaraan dalam tugas dan tanggung jawab rumah tangga, memberikan contoh positif kepada anak-anak tentang bagaimana hubungan yang adil seharusnya terbentuk.
5. Orangtua perlu mendukung anak-anak dalam menjelajahi minat dan preferensi mereka tanpa batasan gender. Ini membantu anak merasa diterima dan didukung dalam pengembangan identitas mereka.
6. Membuka saluran komunikasi terbuka dan mendengarkan anak-anak dengan seksama membantu dalam memahami dan menanggapi kebutuhan serta kekhawatiran mereka terkait gender.
7. Orangtua dapat melibatkan diri dalam pendidikan dan pembelajaran anak-anak terkait isu gender, mengajarkan nilai-nilai inklusifitas dan keragaman.

Komunikasi responsif gender dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi anak-anak terhadap gender. Orangtua yang memahami pentingnya kesetaraan dan inklusivitas dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak-anak dengan pemahaman yang lebih luas dan inklusif terkait gender.

1. Media ini membantu menyoroti pentingnya kesadaran gender dalam komunikasi, memperlihatkan betapa pentingnya memahami implikasi dari bahasa dan perilaku terhadap pembentukan persepsi gender anak.
2. Lembar kerja ini, peran orangtua sebagai agen utama dalam membentuk persepsi gender anak menjadi semakin tergaris. Orangtua memiliki peran penting dalam memastikan komunikasi yang inklusif dan memerangi stereotip gender di lingkungan keluarga.
3. Transfer pembelajaran dari keluarga ke lingkungan sekolah, di mana orangtua dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan yang lebih inklusif.
4. Penggunaan media ini mungkin tidak hanya memberikan dampak langsung pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga membawa perubahan budaya yang lebih luas terkait kesetaraan gender.

Penggunaan lembar kerja "Refleksi Kritis" adalah alat yang efektif untuk membantu orangtua dalam memahami dan mempraktikkan komunikasi yang responsif gender di lingkungan keluarga. Ini tidak hanya mempengaruhi interaksi sehari-hari, tetapi juga membawa perubahan budaya yang lebih luas terkait kesetaraan gender, mempersiapkan anak-anak dengan pemahaman yang

lebih inklusif dan bijaksana terkait gender.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian dengan penggunaan media lembar kerja "Refleksi Kritis" untuk mengasah kemampuan komunikasi responsif gender di kelas orangtua, dapat diambil kesimpulan penting:

1. Penggunaan lembar kerja ini meningkatkan kesadaran orangtua akan pentingnya komunikasi responsif gender. Mereka aktif terlibat dalam mengeksplorasi dan memperbaiki pola komunikasi sehari-hari.
2. Orangtua memiliki peran kunci dalam membentuk persepsi gender anak-anak melalui komunikasi di lingkungan keluarga. Dengan lebih peka terhadap isu gender, mereka dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.
3. Pembelajaran dan perubahan perilaku yang terjadi di lingkungan keluarga dapat membawa dampak positif yang lebih luas, termasuk lingkungan sekolah dan sosial anak.
4. Penggunaan media ini tidak hanya memengaruhi komunikasi sehari-hari, tetapi juga membawa perubahan budaya yang lebih besar terkait kesetaraan gender dalam jangka panjang.

Keseluruhan, penggunaan lembar kerja "Refleksi Kritis" membawa dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan

respons orangtua terhadap isu gender dalam komunikasi keluarga. Hal ini tidak hanya berdampak pada interaksi sehari-hari, tetapi juga memiliki potensi untuk membawa perubahan budaya yang lebih luas terkait kesetaraan gender dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

(minimal 10 referensi dan spasi 1)

- Anwar, H. 2008. Teori Vygotsky Tentang Pentingnya Strategi Belajar.
- Arends, R. 2008. *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar. Edisi Ketujuh. Jilid Satu.* (diterjemahkan oleh Soedjipto, Helly, P. dan Soedjipto, Sri, M.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khabibah, Siti, 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan soal terbuka untuk meningkatkan kreatifitas siswa sekolah Dasar.* Disertasi, Tidak di Publikasikan. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya
- Nur, Mohamad. 2012. *Gagasan Menyiapkan Lulusan yang Adaptif Terhadap Perubahan.* Catatan diskusi di Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa tanggal 10 September 2012
- Peraturan Menteri Pendidikan No 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
- Rosana, Dadan. 2012. *Menggagas Pendidikan IPA yang Baik Terkait Esensial 21st Century Skills.* Makalah ini Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPA ke IV, di Surabaya, tanggal 15 Desember 2012.
- Samani, Muchlas. 2014. Tiga Problem Mendasar Pendidikan di Indonesia. Makalah ini disampaikan pada Munas ISPI di Surabaya 6-7 Desember 2014
- Subekti, Hasan, Isnawati, Nur, Mohamad 2012. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA SD untuk Memberi Kemudahan Guru Mengajar dan Siswa Belajar IPA dan Keterampilan Berfikir.* LPPM Unesa